

MENGENAL PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI KELAS V SDN 51 SUNGAI RAYA

Fitra Aliffiah Ma'arifa¹, Yunika Afryaningsih², Suriyana³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

¹fitraalivia45@gmail.com, ²yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id,

³suriyana@unukalbar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how the implementation of School Literacy Movement in grade V of SDN 51 Sungai Raya. The School Literacy Movement (GLS) is a comprehensive effort implemented in the school environment to develop and improve reading, writing, understanding, and speaking skills. This study uses a qualitative method with a descriptive qualitative research type. Data collection techniques in this study use interview, observation, and documentation techniques. The data used in this study are the result of interviews with informant regarding GLS activities at the habituation stage and observation sheets of GLS activities at the habituation stage in grade V. The result of study indicate that the implementation of the School Literacy Movement at SDN 51 Sungai Raya has been running quite well by involving teachers and students, but is still conditional and has not been consistently scheduled. The implementation of the literacy movement at the school has only been running at the habituation stage, one of which is reading 15 minutes before lesson begin.

Keywords: School Literacy Movement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SDN 51 Sungai Raya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya menyeluruh yang dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca, menulis, memahami, dan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber mengenai kegiatan GLS pada tahap pembiasaan dan lembar observasi kegiatan GLS pada tahap pembiasaan di kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 51 Sungai Raya telah berjalan dengan cukup baik dengan melibatkan guru dan peserta didik, tetapi masih bersifat kondisional dan belum terjadwal secara konsisten. Pelaksanaan Gerakan Literasi di sekolah tersebut baru berjalan di tahap pembiasaan salah satunya dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan

Permasalahan literasi menjadi satu diantara tantangan utama yang harus dihadapi oleh siswa, guru, dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SDN 51 Sungai Raya salah satu isu yang paling mencolok dalam literasi adalah rendahnya minat dan kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik khususnya di kelas V sering kali kurang tertarik membaca buku, sebagian peserta didik menunjukkan kesulitan dalam pengucapan kata dan memahami kalimat sederhana, yang mengindikasikan bahwa mereka belum menguasai keterampilan dasar membaca dengan baik. Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi di sekolah membuat permasalahan ini semakin kompleks.

Menurut data dari riset kemendikbud dan puslitjakdikbud tahun 2019 (Kemendikbud, 2019) Kalimantan Barat menduduki posisi 3 paling rendah diantara 34 provinsi. Dengan indeks alih baca 28,63. Minat baca yang rendah menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pernyataan ini diperkuat oleh Ramandanu (2019) yang menyatakan bahwa "untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik dapat dilakukannya dengan salah satu cara yaitu gerakan literasi sekolah".

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Kedua, tahap pengembangan, bertujuan untuk mempertahankan minat baca terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Ketiga, tahap pembelajaran, bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Sejalan dengan penelitian yang terdahulu, pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada urgensi mereka sebagai kelompok

transisi menuju jenjang SMP, dimana literasi menjadi pondasi utama. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 51 saat ini hanya dilakukan oleh peserta didik kelas V.

Upaya merealisasikannya dilakukan melalui pembiasaan membaca yang diterapkan kepada peserta didik. Pembiasaan ini diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 15 menit, dimana peserta didik membaca secara mandiri, guru membacakan buku, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan sekolah. Berdasarkan informasi dan interpretasi di atas, fakta menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih memprihatinkan. Dengan memusatkan penelitian GLS di SDN 51 Sungai Raya untuk mendalami konteks spesifik dalam pelaksanaan program di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V di SDN 51 Sungai Raya. Untuk mengumpulkan data, ada beberapa teknik yang berbeda yang digunakan masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknis observasi dan teknik wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan 15 Menit Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca pada tahap pembiasaan, diperoleh bahwa peserta didik kelas V sudah melaksanakan kegiatan membaca dengan cukup konsisten. Narasumber menyatakan bahwa kegiatan membaca dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan buku non pelajaran, baik di ruang kelas maupun di perpustakaan sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung selain pelajaran matematika peserta didik juga diarahkan untuk membaca isi buku pelajaran secara mandiri, biasanya dilakukan per paragraf. Hal ini diperkuat dengan data observasi yang

menunjukkan bahwa kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan dikelas, peserta didi kelas V tampak fokus dan tenang saat membaca buku pilihan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan 15 menit membaca telah dijalankan dengan dua pendekatan yaitu membaca nyaring oleh guru dan membaca dalam hati oleh siswa. Beers (dalam Ahmadi, 2018) menegaskan bahwa program literasi yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan dilakukan secara seimbang. Menurut Kemendikbud (2015), tahap pembiasaan dalam GLS bertujuan menanamkan kebiasaan membaca melalui kegiatan 15 menit setiap hari.

2. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca dalam program Gerakan Literasi Sekolah bersifat kondisional, narasumber menyatakan bahwa *"kondisional, jika kondisinya normal tidak ada kendala"* artinya tidak ada jadwal pada waktu tertentu. Hal ini diperkuat dengan data observasi di kelas V B menunjukkan bahwa memang kegiatan tersebut dilaksanakan di tengah pembelajaran pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun kegiatan tersebut telah dilaksanakan dan menunjukkan adanya upaya dari guru untuk mempertahankannya, pelaksanaannya yang bersifat kondisional dan tidak terjadwal secara konsisten mengindikasikan bahwa program ini belum sepenuhnya menjadi budaya harian. Kegiatan membaca hanya dilakukan jika tidak ada kendala atau hanya dilaksanakan ketika materi pelajaran ringan menandakan bahwa kegiatan literasi masih bersifat pelengkap. Sementara Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, kegiatan 15 menit membaca merupakan indikator utama pada tahap pembiasaan GLS, dan pelaksanaannya diharapkan dilakukan setiap hari, baik di awal, tengah, ataupun akhir pelajaran secara terjadwal.

3. Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tidak terdapat pencatatan formal oleh guru terkait judul buku dan nama pengarang yang dibaca selama kegiatan 15 menit membaca. Namun, narasumber menyatakan *"ada, dijurnal membaca"* yang mengindikasikan bahwa peserta didik dilibatkan dalam proses

pencatatan judul dan nama pengarang melalui jurnal pribadi mereka, yang menjadi sarana untuk merekam bacaan yang telah mereka eksplorasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada pencatatan terstruktur oleh guru maupun peserta didik, namun terdapat upaya untuk melihat pemahaman peserta didik melalui interaksi secara langsung.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara praktik di lapangan dengan indikator keberhasilan pelaksanaan GLS yang tercantum dalam Permendikbud No.23 tahun 2015, dimana disebutkan bahwa setiap buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik harus dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian. Ketidakterlaksanaan pencatatan secara rutin dan terdokumentasi menunjukkan bahwa aspek produktif dalam kegiatan literasi belum dimaksimalkan.

4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.

Keterlibatan secara langsung dari kepala sekolah dan tenaga kependidikan masih tergolong minim. Narasumber menyampaikan, *"Tidak ada keterlibatan secara langsung. Namun, untuk jadwal selalu konsultasi kepada kepala sekolah."* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terlibat dalam pelaksanaan teknis, kepala sekolah tetap berperan dalam proses koordinasi, khususnya dalam hal penjadwalan kegiatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pelaksanaan program literasi di sekolah masih terfokus pada inisiatif guru kelas, sementara partisipasi dari unsur kepala sekolah dan tenaga kependidikan masih bersifat administratif dan belum menyentuh pelibatan aktif dalam kegiatan literasi harian.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peran guru sangat dominan, bahkan menjadi peran utama dalam pelaksanaan GLS, hal ini tentu menjadi poin positif dan kepedulian guru terhadap literasi peserta didik. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 juga menyatakan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah merupakan bagian penting dalam keberhasilan GLS.

5. Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa sekolah memiliki perpustakaan yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Lebih lanjut narasumber menyatakan bahwa akses

terhadap koleksi perpustakaan dikatakan sangat mudah bagi peserta didik dalam proses peminjaman buku. Hal ini diperkuat dengan data observasi bahwa memang terdapat perpustakaan sekolah. Terdapat pengelolaan yang sistematis dimana buku non pelajaran termasuk buku cerita yang menarik disimpan terpisah dari buku-buku pelajaran yang juga tersedia secara lengkap.

6. Ada sudut baca disetiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, diperoleh informasi bahwa secara umum setiap kelas telah memiliki sudut baca. Narasumber menyampaikan bahwa *"hampir rata ada sudut baca, walaupun tidak ideal tetapi disetiap kelas ada"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas literasi di setiap ruang kelas sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan membaca harian peserta didik. Namun pengakuan *"tidak ideal"* mengartikan adanya keterbatasan, baik dari segi jumlah, kelengkapan buku, maupun kenyamanan sudut baca tersebut.

Ahmadi Farid & Ibda Hamidulloh (2018) menyatakan bahwa GLS bertujuan untuk membentuk ekosistem literasi yang aktif dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat, yang berarti penyediaan sarana seperti sudut baca harus memperhatikan akses, kenyamanan, serta daya tarik bagi peserta didik. Ketika sudut baca tidak dilengkapi dengan buku yang bervariasi atau tidak tertata secara menarik, maka fungsinya sebagai menarik minat membaca menjadi tidak berdampak terhadap perkembangan literasi peserta didik.

7. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

Lingkungan sekolah telah terdapat media visual yang berfungsi sebagai sarana kampanye literasi. Salah satu contohnya adalah *"pohon literasi"*, yang disebutkan oleh narasumber sebagai bentuk poster yang ditempel di dinding area menuju ke kantin, saat ditanyai mengenai efektivitas poster-poster tersebut dalam mendorong minat baca peserta didik, informan menyatakan bahwa belum ada penelitian khusus untuk mengukur dampaknya secara langsung. Namun demikian, narasumber meyakini bahwa keberadaan poster dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik, yang menjadi awal penting dalam membangun motivasi untuk membaca.

Permendikbud menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan tahap pembiasaan GLS adalah keberadaan poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lainnya di sekolah. Jika poster-poster tersebut tidak optimal maka fungsinya sebagai bagian dari pembentukan lingkungan literasi menjadi lemah.

8. Ada bahan kaya teks di tiap kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait ketersediaan bahan kaya teks di kelas dalam pelaksanaan tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah, diperoleh gambaran bahwa bahan bacaan belum tersedia secara optimal dikelas. Narasumber menyampaikan bahwa, *"tidak terlalu banyak, perlu penindakan untuk literasi"*, pernyataan ini menunjukkan bahwa fasilitas dalam bentuk bahan teks di ruang kelas masih sangat terbatas dan membutuhkan perhatian lebih lanjut dari pihak sekolah.

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam sangat penting untuk mendukung kegiatan literasi. Kemendikbud (2016) menekankan bahwa program literasi harus menyediakan beragam bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan koleksi bahan bacaan di kelas agar siswa memiliki lebih banyak pilihan untuk dibaca.

9. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat posterposter tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di Kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.

Pada aspek penyediaan lingkungan yang mendukung literasi di luar ruang kelas, seperti di kebun sekolah, kantin, dan UKS, informan menyampaikan bahwa elemen literasi telah dibuat cukup baik di beberapa area tersebut. Menurut penuturan narasumber, *"ada, di jalan menuju kantin banyak poster yang ditempel di didndng dan kata-kata motivasi yang dibuat di dinding kantin"*. Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menciptakan suasana yang memotivasi melalui media visual yang menarik peserta didik untuk membaca. Hasil observasi di lapangan mendukung pernyataan tersebut. Di jalur menuju kantin ditemukan beberapa poster yang menampilkan ajakan untuk hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan dengan indikator keberhasilan tahap pembiasaan oleh Permendikbud (2015), yang mentebutkan bahwa pada tahap pembiasaan GLS

sekolah harus menjadikan area seperti kebun, kantin, dan UKS sebagai lingkungan yang kaya literasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, lingkungan yang kaya literasi dapat menciptakan suasana yang mendukung kegiatan membaca.

10. Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Sekolah menunjukkan komitmen dalam menjalin kemitraan dengan pihak luar, khususnya elemen masyarakat, guna mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekolah telah bekerja sama dengan Perpustakaan daerah Kabupaten Kubu Raya. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan perpustakaan keliling yang secara berkala hadir disekolah.

Namun, keterlibatan publik dalam mendukung penyediaan bahan bacaan khususnya melalui donasi buku masih menemui hambatan. Informan menyampaikan bahwa mendapatkan donatur bukan hal yang mudah, dan pengadaan buku masih terbatas meskipun sekolah telah mengalokasikan anggaran. Temuan ini sejalan dengan indikator keberhasilan dalam Permendikbud (2015), yang menyebutkan bahwa pelibatan publik adalah bagian dari tahap pembiasaan GLS.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 51 Sungai Raya dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan upaya yang cukup untuk menerapkan program GLS, tetapi pelaksanaannya masih belum berjalan secara optimal di beberapa aspek. Kegiatan membaca 15 menit telah dilakukan tetapi pelaksanaannya belum konsisten dan tidak didukung oleh sistem pencatatan yang terstruktur. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan masih terbatas pada dukungan administratif tanpa keterlibatan langsung. Perpustakaan sekolah telah bersungsi dengan baik dan menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun budaya literasi. [oster literasi dan bahan kaya teks masih belum tersebar secara merata di seluruh kelas. Selain itu, lingkungan luar jelas seperti kantin, kebun, dan UKS telah menampilkan suasana literat melalui berbagai media visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid., Hamidulloh, Ibda. 2018. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV Pilar Nusantara hal. 25.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 (2016). Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 (2015). *Penanaman Budi Pekerti*.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*. 24(1). Halaman 10-19.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 247-249